



Original Research

Filosofi dan Pendidikan: Pandangan John Dewey serta Implikasi pada Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Irfan Hadi*, Candra Prasiska Rahmat

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 01 November 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 29 November 2025

Keywords:

John Dewey

Filosofi

Pendidikan

Abstract

Pendidikan di era modern mengalami pergeseran yang signifikan akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi menuntut pengembangan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan, dan pertumbuhan manusia secara holistik. Namun, banyak sekolah masih menerapkan pendekatan yang berpusat pada guru dan pasif yang tidak selaras dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara praktik pendidikan dan landasan filosofis yang mendukung pembelajaran berbasis pengalaman, demokratis, dan berpusat pada siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi filosofi progresivisme John Dewey dan mengkaji implikasinya terhadap pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Data dikumpulkan dari buku, artikel, dan dokumen penelitian yang relevan. Proses analisis data meliputi pemetaan sumber, reduksi, analisis isi, interpretasi konseptual, dan sintesis. Penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih tiga bulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa filosofi Dewey selaras dengan peran ideal bimbingan dan konseling sebagai layanan yang bersifat perkembangan, preventif, dan fasilitatif. Pandangan Dewey mendukung peran konselor sebagai fasilitator pembelajaran, mendorong bimbingan berdasarkan pengalaman, dan memperkuat keterlibatan demokratis dalam program konseling. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan menawarkan kerangka kerja konseptual untuk layanan konseling berbasis progresif dan secara praktis dengan mengarahkan sekolah untuk mengadopsi model yang lebih humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi implementasi dan evaluasi berbasis lapangan.



*Corresponding Author: Irfan Hadi, mrirfanhadi@gmail.com

1. Introduction

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi pada era modern telah membawa pengaruh besar terhadap sistem pendidikan. Pendidikan kini tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan; melainkan berkembang menjadi proses yang lebih kompleks yang mencakup pembentukan karakter, peningkatan kompetensi, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Peserta didik masa kini membutuhkan ruang belajar yang memungkinkan mereka berpikir kritis, kreatif, mandiri, serta mampu memecahkan persoalan kehidupan yang semakin kompleks di tengah dinamika global dan teknologi digital (Ramdani et al., 2025). Perubahan pola belajar masyarakat juga menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan berlangsung melalui interaksi, kolaborasi, pengalaman, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Kondisi ini menandai bergesernya nilai pendidikan dari sekadar proses mekanis menjadi proses humanistik dan kontekstual (Putri et al., 2022).

Kritik terhadap model pendidikan tradisional semakin menguat seiring dengan munculnya kebutuhan kemampuan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, dan kecerdasan emosional. Pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat pengetahuan dan siswa hanya sebagai penerima informasi, kini dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan pendidikan modern (Anggraeni et al., 2025). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan belajar pasif kurang efektif dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun kemandirian berpikir. Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan pada proses yang lebih partisipatif, interaktif, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa. Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) mulai banyak diterapkan sebagai respons terhadap tuntutan tersebut (Zaid et al., 2023).

Dalam diskursus pendidikan modern, filsafat progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey menjadi salah satu landasan filosofis utama perubahan paradigma pembelajaran. Dewey memandang bahwa pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri. Menurutnya, pengalaman merupakan inti dari proses belajar, sehingga setiap aktivitas pendidikan harus memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan makna melalui interaksi, refleksi, eksperimen, dan partisipasi sosial (Simarona et al., 2024). Ia menekankan prinsip *learning by doing*, yaitu proses belajar yang terjadi melalui keterlibatan langsung dengan realitas dan lingkungan. Pemikiran Dewey dianggap relevan dalam membangun pola pembelajaran yang demokratis, fleksibel, dan humanis (Vannatta & Vannatta, 2021).

Dalam konteks sekolah, gagasan Dewey beririsan dengan perkembangan paradigma Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan BK tidak lagi hanya diorientasikan pada penyelesaian masalah, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang memfasilitasi perkembangan siswa secara personal, sosial, akademik, dan karier (Wulandari et al., 2024). Namun, hingga kini banyak layanan BK masih bersifat administratif, reaktif, dan berorientasi pada intervensi setelah masalah terjadi. Model layanan seperti ini belum sepenuhnya menggambarkan pendekatan perkembangan yang partisipatif sebagaimana digagas oleh Dewey. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran progresivisme John Dewey ke dalam praktik BK masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal (Najahah, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu kebutuhan untuk mengkaji relevansi dan kontribusi pemikiran John Dewey terhadap perancangan model BK yang lebih konstruktif, berorientasi pengalaman, dan demokratis. Padahal secara filosofis, pemikiran Dewey berpotensi memperkuat arah pengembangan layanan BK agar lebih humanis, adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Septiana, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran progresivisme John Dewey dan relevansinya dalam pendidikan modern, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman konseptual dan rekomendasi teoretis yang dapat memperkuat orientasi layanan BK agar lebih humanistik, berbasis pengalaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis secara mendalam gagasan filsafat progresivisme John Dewey serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menginterpretasi, dan menghubungkan pemikiran filosofis Dewey dengan konteks praktik pendidikan modern, khususnya bidang bimbingan dan konseling. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan: pengumpulan sumber, reduksi literatur, analisis isi (*content analysis*), interpretasi konsep, serta penyusunan sintesis temuan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih 3 bulan.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi antar literatur yang memiliki kesamaan tema untuk memastikan konsistensi makna. Selain itu, peneliti melakukan cross-checking antara gagasan Dewey dan implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya kebijakan dan standar layanan BK di sekolah.

Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa asumsi, salah satunya bahwa pemikiran John Dewey tetap relevan dengan pendidikan modern, terutama dalam konteks implementasi BK berbasis pengalaman belajar, konstruktivisme, dan perkembangan peserta didik. Asumsi lainnya adalah bahwa temuan literatur

dapat dijadikan dasar untuk memberikan gambaran konseptual mengenai implikasi filsafat progresivisme terhadap pengembangan program BK, meskipun tanpa data empiris lapangan.

Adapun batasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang teoretis sehingga tidak melibatkan uji implementasi langsung dalam konteks sekolah. Selain itu, interpretasi penelitian sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas sumber yang dianalisis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran progresivisme John Dewey dan relevansinya dalam pendidikan modern, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman konseptual dan rekomendasi teoretis yang dapat memperkuat orientasi layanan BK agar lebih humanistik, berbasis pengalaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

3. Results

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis dokumen dan sintesis literatur secara sistematis. Berdasarkan proses klasifikasi tema, triangulasi sumber, dan analisis isi, ditemukan sejumlah temuan utama yang menunjukkan bagaimana pemikiran progresivisme John Dewey dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah.

Temuan pertama menunjukkan bahwa progresivisme John Dewey menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pengalaman aktif, bukan sekadar transfer pengetahuan pasif. Belajar menurut Dewey harus dilandasi oleh pengalaman langsung, refleksi, serta interaksi sosial bukan hanya hafalan atau ceramah (Arifin, 2020). Dalam literatur kontemporer, beberapa peneliti menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan partisipatif sesuai dengan nilai-nilai progresivisme yang memberi ruang bagi siswa untuk menjadi subjek aktif. Novianti et al (2022) menyatakan bahwa pandangan pendidikan yang ideal menurut Dewey ialah pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi, berpikir kritis, dan berkembang melalui pengalaman mereka sendiri.

Temuan kedua mengidentifikasi bahwa nilai-nilai progresivisme Dewey sangat relevan dengan tujuan dan fungsi layanan BK di sekolah. Literatur mengenai BK modern menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan siswa (remedial), tetapi juga untuk mendukung perkembangan optimal peserta didik secara holistik meliputi aspek akademik, sosial, emosional, dan karier. Vannatta & Vannatta (2021) menyatakan bahwa nilai seperti pemberdayaan siswa (student empowerment), refleksi diri, partisipasi aktif, dan pembelajaran berbasis kebutuhan serta pengalaman siswa muncul berulang kali dalam literatur tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa prinsip Dewey sejalan dengan paradigma modern BK yang lebih bertumpu pada pengembangan personal dan sosial siswa, bukan hanya pada perbaikan masalah.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pemikiran Dewey dapat dijadikan landasan filosofis yang mendasari model program BK yang lebih progresif di sekolah. Dari literatur ditemukan bahwa integrasi prinsip “belajar melalui pengalaman”, “refleksi”, “interaksi sosial”, dan “keikutsertaan siswa dalam proses pendidikan” berpotensi diterjemahkan ke dalam desain layanan BK misalnya melalui layanan konseling kelompok, program pengembangan karakter, layanan konseling berbasis proyek/aktivitas, maupun kurikulum BK yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Namun, juga ditemukan bahwa sebagian literatur memperingatkan tantangan implementasi: dibutuhkan kesiapan sistem sekolah, kompetensi konselor, dan lingkungan pendidikan yang mendukung untuk menerapkan pendekatan progresif secara konsisten (Williams, 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat progresivisme John Dewey bukan hanya relevan secara teoretis, tapi juga memiliki potensi aplikatif sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan program BK di sekolah. Meskipun penelitian ini bersifat konseptual dan tidak melibatkan data empiris dari lapangan, sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Dewey ke dalam layanan BK dapat mendukung praktik BK yang lebih humanis, reflektif, demokratis serta berorientasi pada perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

4. Pembahasan

Pembahasan ini memaparkan interpretasi hasil kajian literatur mengenai relevansi filsafat progresivisme John Dewey dan implikasinya terhadap pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan pemikiran Dewey dengan literatur pendidikan modern, kebijakan nasional, dan pengembangan praktik konseling sekolah kontemporer.

4.1 Relevansi Kerangka Filosofis Dewey terhadap Pendidikan dan BK

Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik, tidak hanya sekadar transfer pengetahuan pasif. Dalam karyanya *Experience and Education*, ia mengkritik model pendidikan tradisional yang terlalu berfokus pada hafalan dan penyampaian materi secara guru-sentris, dan menggagas model pembelajaran berdasarkan pengalaman, refleksi, dan partisipasi aktif siswa (Rohmah et al., 2023). Dalam konteks BK, pendekatan ini sangat relevan yaitu layanan konseling dan pengembangan diri tidak bisa hanya berdasarkan teori atau instruksi verbal, melainkan harus memberi ruang bagi siswa untuk berefleksi, mengalami, dan membangun makna secara personal dari pengalaman mereka. Sejalan dengan literatur tentang praktik “experiential learning” dalam pendidikan nonformal dan rehabilitasi pemuda, konsep Dewey mendasari bahwa pengalaman yang bermakna memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta keterampilan problem-solving secara lebih autentik (Vannatta & Vannatta, 2021).

Selain itu, filosofi Dewey menegaskan bahwa sekolah adalah komunitas sosial atau disebut juga dengan miniatur masyarakat yang di mana interaksi sosial, kolaborasi, dan demokrasi dapat dilatih (Leshkovska & Spaseva, 2016). Dalam BK, hal ini berarti bahwa konseling tidak boleh dilihat sebagai aktivitas terpisah dari kehidupan sekolah, tetapi harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah secara holistik: konselor, guru, siswa, dan lingkungan berpartisipasi bersama dalam menciptakan iklim belajar sosial, emosional, dan akademik yang mendukung perkembangan siswa.

Tujuan pendidikan, menurut Dewey, adalah pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai tujuan dan sarana. Dia tidak menyangkal bahwa tujuan tertentu sesuai dalam pendidikan. Memang, dia bersikeras bahwa kegiatan edukatif, sesuai sifatnya, harus memiliki tujuan. Kami (baik siswa maupun guru) berusaha mencapai sesuatu. Tetapi tujuan kita tidak tetap, dan tidak ada tujuan akhir yang besar di luar pendidikan lanjutan. Selama tujuan tertentu berfungsi secara memadai untuk memandu aktivitas kita, kita mempertahankannya. Ketika gagal memberikan panduan seperti itu, kami meninggalkannya dan mengganti sasaran lain yang lebih relevan. Oleh karena itu tujuan berfungsi dalam perencanaan yang berarti-berakhir. Jika kita teguh dalam tujuan kita, sebagai akhir-dalam-pandangan, dan sarana yang kita pilih tampaknya tidak akan mencapai puncak yang diinginkan, maka kita harus mempertimbangkan cara yang berbeda. Dalam kasus lain, kami mempertimbangkan kembali tujuan itu sendiri. Seringkali end-in-view khusus berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lebih lanjut, dan oleh karena itu kita dapat memperlakukannya seperti yang kita lakukan dengan cara lain.

Tujuan pendidikan, menurut Dewey, adalah pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai tujuan dan sarana. Dia tidak menyangkal bahwa tujuan tertentu sesuai dalam pendidikan. Memang, dia bersikeras bahwa kegiatan edukatif, sesuai sifatnya, harus memiliki tujuan. Kami (baik siswa maupun guru) berusaha mencapai sesuatu. Tetapi tujuan kita tidak tetap, dan tidak ada tujuan akhir yang besar di luar pendidikan lanjutan. Selama tujuan tertentu berfungsi secara memadai untuk memandu aktivitas kita, kita mempertahankannya. Ketika gagal memberikan panduan seperti itu, kami meninggalkannya dan mengganti sasaran lain yang lebih relevan. Oleh karena itu tujuan berfungsi dalam perencanaan yang berarti-berakhir. Jika kita teguh dalam tujuan kita, sebagai akhir-dalam-pandangan, dan sarana yang kita pilih tampaknya tidak akan mencapai puncak yang diinginkan, maka kita harus mempertimbangkan cara yang berbeda. Dalam kasus lain, kami mempertimbangkan kembali tujuan itu sendiri. Seringkali end-in-view khusus berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lebih lanjut, dan oleh karena itu kita dapat memperlakukannya seperti yang kita lakukan dengan cara lain.

Tidak hanya harus ada kontinuitas dalam pengalaman edukatif, tetapi pengalaman itu sendiri harus memiliki makna bagi siswa di sini dan sekarang. Harus ada keterlibatan - interaksi antara siswa dan objek studi mereka. Dewey menunjukkan berulang kali bahwa tidak adanya interaksi semacam itu adalah

cacat parah dalam pendidikan lama. Ketika siswa dipaksa bekerja keras melalui materi yang mereka tidak benar-benar terlibat untuk masa depan yang tidak jelas, mereka kehilangan minat pada materi dan kepercayaan diri. Mereka puas memberikan jawaban dan mendapatkan persetujuan dari guru mereka. Mereka melepaskan keyakinan yang sangat penting bahwa pendidikan ada hubungannya dengan konstruksi makna pribadi.

Karena penekanannya yang konsisten pada perlunya keterlibatan dan aktivitas siswa, Dewey menjadi terkait dengan apa yang disebut pendidikan berpusat pada anak. Namun, tidak sepenuhnya benar untuk melabeli posisi Dewey "berpusat pada anak." Dewey, Anda mungkin ingat, mengkritik gagasan Froebel tentang terungkapnya dengan penuh semangat seperti ia melakukan bentuk pasif pendidikan yang mengasumsikan materi dapat dituangkan ke dalam siswa. Dia adalah seorang interaksionis menyeluruh yang menekankan perhatian yang tepat terhadap aspek internal dan eksternal dari pengalaman belajar, dan dia tidak puas dengan kegiatan "belajar" yang hanya menyenangkan atau menghibur anak-anak. Dalam tahun-tahun terakhirnya, Dewey dengan lembut mencela para pengikutnya yang menurutnya telah meninggalkan tanggung jawab untuk mengarahkan siswa pada pembelajaran sejati.

4.2. Implementasi Bimbingan dan Konseling

Berlandaskan pada pemikiran dasar dan tujuan pendidikan John Dewey. Teori behaviorisme (teori hal tingkah laku) menjadi sorotan bagi para ahli dibidang bimbingan dan konseling. Perubahan tingkah laku siswa yang negatif membuat hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah, seperti: bolos sekolah, menganggu teman yang lagi belajar, perilaku agresif, bertengkar dengan teman, dan banyak tingkah laku lain yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat.

Pemaparan di atas dijelaskan dari tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh (Dewey, 2004) secara sosiologis adalah untuk menjadikan peserta didik atau warga masyarakat yang demokratis sesuai dengan kehendak kebudayaan bangsa atau negaranya, dan hal-hal yang berguna atau langsung dirasakan oleh masyarakat serta mencapai kekebalan semua generasi penerus masyarakat yang didik. Siswa diberikan hak dalam memilih metode belajar, namun tetap sesuai dengan nilai-nilai budaya. Semua itu bermuara pada tingkah laku positif dari siswa itu sendiri.

Sedangkan secara psikologis tujuan khusus pendidikan adalah untuk menjadi peserta didik yang mempunyai keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya untuk menghadapi serta menyiapkan masa depannya. berdasarkan pemaparan di atas perlunya pelayanan konseling yang tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat pelayanan konseling. Di samping itu, pelayanan konseling sering kali dibutuhkan secara khusus untuk memperkuat atau bahkan merehabilitasi kondisi kemandirian, kesuksesan dan kehidupan efektif sehari-hari (KES) yang terganggu (Prayitno, 2009).

Misalnya Perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik karena tujuan tertentu, seperti: mencemooh teman yang rajin dengan sebutan "cupu", mengambil hasil kerjaan teman secara paksa, bergosip di kelas sehingga teman terisolir, dan membuat sindiran halus kepada teman sekelompok yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompok, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang memicu pertengkarannya. Permasalahan yang ditimbulkan akibat dari ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dengan proses pembelajaran. Hal ini dasar dari pengajaran John Dewey yang berlandaskan pada pemikiran rasional dan empiris yakni filsafat pragmatisme, dalam psikologi ia menganut teori behaviorisme.

Keterkaitan antara bimbingan dan konseling dengan filsafat dapat dilihat melalui tiga kajian utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari sisi ontologi, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Namun, pada realitasnya terdapat peserta didik yang mengalami hambatan dalam perkembangan dirinya, termasuk siswa yang mengalami kondisi KES-t sehingga potensi tersebut belum berfungsi secara optimal. Melalui perspektif ini, keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi penting karena dapat membantu siswa mengenali sekaligus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian, layanan tersebut memiliki manfaat ontologis berupa pencegahan hambatan perkembangan serta upaya pengoptimalan potensi diri peserta didik.

Dari sudut epistemologi, hubungan antara bimbingan dan konseling dengan filsafat tercermin melalui cara kerja layanan dalam membantu peserta didik. Melalui proses bimbingan dan konseling, siswa dibimbing untuk mencegah timbulnya masalah, mengentaskan masalah yang sedang dialami, serta memelihara kondisi pribadi agar tetap berkembang secara positif. Pengetahuan dalam praktik konseling diperoleh melalui prosedur yang terarah, teknik profesional, serta proses hubungan konselor dengan konseli. Dengan pendekatan tersebut, tujuan utama layanan, yaitu membantu siswa mencapai kemandirian sesuai tahapan perkembangannya, dapat diwujudkan.

4.3. Implikasi Praktis untuk Model Program BK di Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dirumuskan sejumlah implikasi praktis yang relevan dan dapat diterapkan dalam pengembangan model program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Salah satu implikasi utama adalah pengembangan model layanan BK yang berorientasi pada pengalaman langsung atau *experiential guidance*. Dalam konteks ini, layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyelesaian masalah melalui konseling tatap muka secara individu, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan nyata yang memungkinkan siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan tersebut dapat berupa proyek sosial, kerja kelompok, simulasi situasi kehidupan, partisipasi dalam kegiatan komunitas, hingga refleksi bersama sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Dewey mengenai pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*), serta relevan dengan literatur terkini yang menegaskan bahwa pemikiran Dewey efektif diterapkan dalam program pengembangan karakter dan *youth development* berbasis pengalaman sosial (Vannatta & Vannatta, 2021)

Selain itu, implikasi penting lainnya terlihat pada perubahan peran konselor dalam sistem BK sekolah. Dalam perspektif Dewey, pendidik—including konselor—tidak semestinya menjadi figur otoritatif yang mendominasi atau menjadi satu-satunya sumber solusi. Sebaliknya, konselor berfungsi sebagai fasilitator dan mitra belajar yang membantu siswa mengeksplorasi pengalaman, membangun refleksi kritis, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, proses konseling menjadi lebih partisipatif dan dialogis, bukan bersifat satu arah atau instruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pendidik adalah mediator yang menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi makna berdasarkan pengalamannya sendiri (Afriliany et al., 2024).

Selanjutnya, implikasi lain yang dapat diterapkan adalah integrasi kurikulum BK dengan pendekatan pendidikan demokratis dan partisipatif. Program BK tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tugas-tugas perkembangan siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk ikut terlibat dalam perumusan tujuan layanan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga proses evaluasinya. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi objek layanan tetapi berperan sebagai subjek aktif yang memiliki suara dalam proses pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan gagasan Dewey mengenai pentingnya praktik demokrasi di lingkungan pendidikan, bukan sekadar sebagai teori moral atau pengetahuan yang diajarkan, tetapi sebagai pengalaman sosial yang nyata dan berkesinambungan (Nuha & Gustama, 2024).

Selain ketiga aspek tersebut, terdapat pula implikasi yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) dan *soft skills*. Melalui pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi, layanan BK dapat berkontribusi pada perkembangan kemampuan sosial-emosional, seperti empati, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, pengendalian diri, dan penyelesaian konflik. Pendekatan ini juga membantu pengembangan literasi hidup yang relevan dengan kebutuhan siswa di luar ranah akademik, seperti literasi sosial, emosional, moral, dan profesional. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa penerapan prinsip *experiential learning* yang terinspirasi dari Dewey terbukti efektif dalam memperkuat pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) siswa (Najahah, 2025). Dengan demikian, pengembangan kemampuan tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa, tetapi juga menyiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

4. 4 Tantangan dan Keterbatasan Implementasi

Meskipun memiliki potensi besar dalam memperkuat arah pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling berbasis progresivisme, literatur juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan signifikan dalam penerapan gagasan John Dewey ke dalam konteks sekolah, terutama pada tingkat implementasi praktis. Tantangan pertama berkaitan dengan kesiapan institusi dan kurikulum. Banyak sekolah masih

beroperasi di bawah paradigma pendidikan tradisional yang sangat menekankan struktur kurikulum baku, fokus pada capaian akademik, hafalan, dan penilaian berbasis angka. Dalam situasi seperti ini, pendekatan Dewey yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, kebebasan berpikir, dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan sering kali dianggap tidak cocok dengan sistem yang rigid dan terstandarisasi. Implementasi model BK yang berbasis pengalaman membutuhkan perencanaan matang, penataan program yang sistematis, serta keberanian institusi untuk memberikan ruang bagi siswa secara lebih independen dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan experiential approach memerlukan perubahan kebijakan sekolah dan fleksibilitas kurikulum agar dapat berjalan efektif (Najahah, 2025)

Tantangan kedua adalah terkait dengan kompetensi konselor dan guru. Implementasi pemikiran Dewey tidak hanya memerlukan keterampilan konseling konvensional, tetapi juga kompetensi pedagogis dan psikologis yang lebih kompleks. Konselor harus mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, memfasilitasi proses refleksi siswa secara sistematis, dan mendampingi proses pengambilan keputusan melalui metode dialogis dan demokratis. Dalam pendekatan ini, konselor tidak lagi menjadi pemberi solusi atau otoritas tunggal, melainkan fasilitator yang memungkinkan siswa menemukan jawaban melalui proses berpikir kritis dan pengalaman langsung. Tanpa kompetensi tersebut, layanan BK berisiko tetap terjebak dalam pola kerja yang bersifat administratif, reaktif, atau tradisional, sehingga esensi progresivisme Dewey tidak dapat terwujud secara optimal.

Tantangan berikutnya adalah budaya sekolah dan lingkungan sosial. Banyak sekolah masih memiliki kultur pendidikan yang hierarkis, dengan hubungan guru-siswa yang tidak setara dan minim ruang dialog terbuka. Budaya seperti ini dapat membatasi partisipasi aktif siswa, kebebasan berpikir, ekspresi diri, serta kolaborasi sosial, padahal elemen-elemen tersebut merupakan fondasi dari pendidikan progresif berbasis demokrasi menurut Dewey. Perubahan budaya sekolah tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis atau perubahan kurikulum, tetapi juga transformasi paradigma, dukungan kebijakan, komitmen kolektif, dan perubahan mindset seluruh elemen sekolah. Tanpa perubahan budaya institusional, penerapan model BK berbasis progresivisme dapat berakhir hanya sebagai konsep teoretis tanpa dampak konkret di lapangan.

Secara keseluruhan, tantangan dan keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan progresivisme John Dewey dalam layanan Bimbingan dan Konseling bukan semata persoalan metode, tetapi juga transformasi paradigma pendidikan. Tantangan yang muncul bukan hanya terkait kesiapan kurikulum, kompetensi konselor, dan budaya sekolah, namun juga kemampuan seluruh ekosistem pendidikan untuk menggeser pola pikir dari model instruksional tradisional menuju model pendidikan yang demokratis, fleksibel, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan komitmen simultan antara kebijakan pendidikan, pelatihan profesional bagi konselor dan guru, serta rekonstruksi budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih terbuka, partisipatif, dan kolaboratif. Upaya ini menuntut proses bertahap dan adaptif, namun jika berhasil diintegrasikan, pendekatan progresif Dewey dapat memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan peran BK dalam membentuk peserta didik yang reflektif, mandiri, serta mampu menghadapi kehidupan secara nyata dan bertanggung jawab.

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan terkait relevansi pemikiran progresivisme John Dewey dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis pengalaman memiliki potensi kuat dalam meningkatkan efektivitas layanan BK. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep experiential learning, pendidikan demokratis, dan peran konselor sebagai fasilitator mampu memperkuat pengembangan soft skills, kemandirian, dan kemampuan reflektif siswa, yang sejalan dengan esensi pendidikan menurut Dewey. Nilai yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan kuratif, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang memfasilitasi pengalaman bermakna bagi siswa. Kontribusi penelitian ini bagi bidang pendidikan adalah memberikan perspektif alternatif dalam pengembangan model layanan BK berbasis filsafat progresivisme, sehingga dapat digunakan sebagai referensi pengembangan kurikulum, desain program sekolah, maupun peningkatan kompetensi konselor. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya masih terbatasnya kajian empiris yang

secara langsung menguji efektivitas model implementasi Dewey dalam konteks BK modern serta keterbatasan variasi sumber dan studi kasus yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji implementasi secara langsung melalui studi eksperimen, pengembangan model intervensi, atau evaluasi berbasis praktik di sekolah agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif dalam tataran kebijakan maupun praktik pendidikan.

Referensi

Afriliani, M., Kalsum, U., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168.
<https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>

Anggraeni, I., Mulyanti, D., Marlina, T., & Rahmawati, A. (2025). A Systematic Literature Review : Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22350–22360.

Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>

Dewey, J. (2004). *Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education*. Dover Publication Inc.

Leshkovska, E. A., & Spaseva, S. M. (2016). John Dewey's Educational Theory And Educational Implications Of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory. *(IJCRSEE) International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 4(2), 57–66.
<https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602057A>

Najahah, K. (2025). Development of John Dewey 's Theory to Improve Academic Values in a Meaningful Quality of Life for Mahasantri. *Konseling Edukasi*, 9(1), 57–80.
<https://doi.org/10.21043/konseling>

Novianti, R., Copriady, J., & Firdaus, L. (2022). Parenting di Era Digital : Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6090–6101.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>

Nuha, M. S., & Gustama, R. A. (2024). The Paradigm of Progressivism : Strengthening Education in The Era of Merdeka Belajar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(03), 163–171.
<https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>

Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Universitas Negeri Padang.

Putri, N. D. A., Nugroho, A. A., & Satwika, P. A. (2022). Pandangan akan Masa Depan dan Kematangan Karier Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(1), 60.
<https://doi.org/10.20961/jip.v7i1.58227>

Ramdani, R., Sukriono, D., & Atok, A. R. A1. (2025). Development Of Learning By Doing Based On Experiential Learning To Improve The Strengthening Of Social Care Attitudes Among Smp Al-Hidayah Sutam Students In Bandung Regency. *The Innovation of Social Studies Journal*, 6(2), 85–100.
<https://doi.org/10.20527/iis>

Rohmah, R. A., Mahdum, & Isjoni. (2023). Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka : Kajian Studi Literatur Review. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 194–200.

Septiana, N. Z. (2020). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling: Survey Analisis Kebutuhan Layanan untuk Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 166–181.

Simarona, N., Untung, T., Silitonga, W., & Elpin, A. (2024). Relevansi Filsafat Progresivisme Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 7(1), 6382–6391.
<http://jonedu.org/index.php/joe>

Vannatta, R., & Vannatta, S. C. (2021). Pedagogy in Counselor Education: Insights from John Dewey.

Journal of Counselor Preparation and Supervision, 14(2), 1–25.

Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21st Century. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 91–102.

Wulandari, T., Hartini, Azwar, B., & Sumarto. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Penerapan Teori Kognitif pada Siswa SMP dalam Menghadapi Assesment Bakat Minat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2834–2846.

Zaid, A. H., Nurrohman, W. S., & Pahlevi, M. S. (2023). The Essence of Education in the Perspective of John Dewey. *International Journal of Post-Axial*, 1(2), 92–98.
<https://doi.org/10.59944/postaxial.v1i2.243>